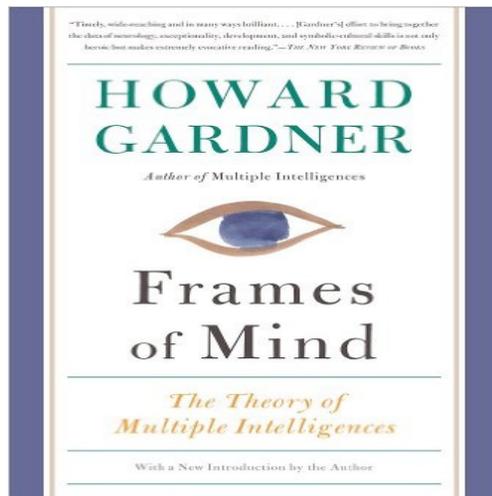


Bingkai-Bingkai Akal Budi

Felix Lengkong



Tiga puluh dua tahun lalu, seorang professor dari Universitas Harvard, Amerika Serikat, Howard Gardner menulis buku *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligence* (1983). Saat itu hampir semua orang menyangka bahwa inteligensi sama dengan IQ. Padahal IQ merupakan singkatan dari *Intelligence Quotient*, suatu alat ukur yang mengukur inteligensi. Inteligensi itu sendiri disamakan dengan kecerdasan. Orang yang ber-IQ tinggi dipandang sebagai orang yang mempunyai banyak kesempatan untuk berhasil. Sementara orang yang ber-IQ rendah adalah yang memiliki keterbatasan untuk berhasil.

Buku tersebut membuka mata banyak orang bahwa inteligensi itu bukanlah semata-mata dan bukanlah hanya inteligensi umum (logis-matematis) sebagaimana diukur oleh Tes IQ. Tes IQ tidak secara secermat mengukur potensi-potensi diri seseorang. Lionel Messi (28 tahun) -- pesepak

bola yang menjadi idola amat banyak anak sedunia – barangkali memiliki hasil Tes IQ yang rendah, namun dalam bidang yang digelutinya, sepak bola, ia digadang-gadang oleh para komentator dan ahli sepak bola sebagai seorang yang genius. Sampai saat ini belum ada pesepak bola yang menyamainya dalam gelar Pesepak Bola Terbaik Sejagat. Messi sudah menggondol gelar tersebut sebanyak empat kali. Kemungkinan besar ia juga akan menggondolnya untuk yang kelima kali.

Itulah sebabnya, Gardner minta kita untuk tidak bertanya “Seberapa cerdaskah Anda?” Sebaiknya kita bertanya: “Bagaimana Anda menjadi cerdas?” Nah, dengan pertanyaan kedua, kita memperluas cakupan orang-orang yang bisa dipandang sebagai genius. Messi pun yang tidak memiliki gelar akademis (yang tinggi) bisa disebut genius, jika kita bertanya: “Bagaimana kita bisa mengaggap Messi sebagai orang yang cerdas.”

Bagi para pemerhati sepak bola sedunia dan para penggemar, Messi itu bukan hanya dipandang sebagai genius, melainkan “alien” (mahluk hebat dari planet lain), bahkan “Tuhan” (gelar ini ditulis dalam bahasa Spanyol D10S (baca Dios = dewa, Tuhan; 10 = nomor punggung Messi). Dengan demikian dapatlah kita membayangkan kejeniusan seorang Messi di bidang keahliannya. Lagipula kejeniusannya di sepak bola telah memberikannya keberhasilan amat sangat banyak.

Dengan cara pandang lama, kejeniusan itu amat erat dihubungkan dengan pencapaian akademik. Kendati demikian, setelah kita menapaki kehidupan ini menuju senja hari, kita menyadari bahwa keberhasilan hidup dan orang-orang “pintar” tidak hanya ditandai dengan nilai rapor atau indeks prestasi akademik yang tinggi.

Buka *Frames of Mind* membawa kita pada kesadaran baru bahwa kecerdasan itu dapat mewujud dalam berbagai bentuk dan karena itu kita masing-masing mempunyai kesempatan untuk menjadi cerdas dan genius dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan khusus masing-masing serta memanfaatkannya bagi keberhasilan selama hidup kita.

Gardner memaparkan sembilan (tujuh kemudian menjadi sembilan) bidang fokus kekuatan dan kecerdasan manusia, yakni:

No.	Tipe intelligensi	Kemampuan dan persepsi
1.	Bahasa	Perbendaharaan kata dan bahasa
2.	Logika-matematis	Logika dan angka
3.	Musik	Musik, bunyi, dan ritme
4.	Kinestetik-jasmani	Kontrol gerakan tubuh
5.	Visual-spasial	Gambar dan ruang
6.	Interpersonal	Perasaan orang lain
7.	Intrapersonal	Kesadaran-diri
8.	Naturalis	Lingkungan alam
9.	Eksistensial	Agama dan isu-isu utama kehidupan

Menurut Gardner semua orang memiliki semua kecerdasan di atas dengan kadar masing-masing dan unik. Kecerdasan-kecerdasan ini merupakan sebuah kesatuan utuh yang bekerja bersama-sama, kompak dan terpadu.

Ada orang yang menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan kognitif sedangkan kemampuan lain adalah bakat. Namun, di mata Gardner, bakat adalah kecerdasan. Jadi, ada kecerdasan terkuat yang memimpin kecerdasan yang lain. Setiap orang bisa mengembangkan kecerdasannya sampai ke tingkat optimal.

Orang perlu mengenali kecerdasan terunggul dalam dirinya. Juga, dia harus mengenali mana kecerdasan yang belum digali serta belum digunakan

secara maksimal. Dengan mengetahui kelebihan atau kekurangan pada kecerdasan tertentu, orang berbenah dan meningkatkan kemampuan dirinya. Dia sedang mengarah menjadi jenius yang berhasil.

Tipe-tipe kecerdasan ini disebut “*Frames of Mind*”. Berikut ini adalah ringkasan penjelasannya.

1. **Kecerdasan bahasa:** Kecerdasan untuk mengolah kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan (profesi yang cocok: jurnalis, penyair, pengacara).

Ciri-ciri :

- a. Bisa meyakinkan orang lain dengan argumentasi yang kuat, menghibur atau mengajar anak-anak dengan efektif lewat kata-kata.
- b. Gemar membaca dan dapat mengartikan bahasa tulis dengan jelas.

2. **Kecerdasan logika-matematis:** Kecerdasan dalam memecahkan masalah sesuai urutan logis (profesi yang cocok: pengajar atau peneliti, akuntan, programmer).

Ciri-ciri :

- a. Kuat dalam membuat klasifikasi dan kategorisasi.
- b. Berpikir dalam pola sebab akibat (analisa dan hipotesa)
- c. Sangat rasional

3. **Kecerdasan musik:** Kecerdasan dalam ritme, melodi, kreasi seni dengan bentuk-bentuk ekspresinya (profesi yang cocok: konduktor, pencipta lagu, penyanyi).

Ciri-ciri :

- a. Peka pada nada, menyanyi dan kuat dalam menginterpretasi lagu.
 - b. Kuat dalam kegiatan berirama.
 - c. Mendengarkan music dengan ketajaman yang lebih dalam.
4. **Kecerdasan Kinestetik-Jasmani:** Kecerdasan menggunakan tubuh atau gerak tubuh dan mengatur koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan (profesi yang cocok: atlet, pengrajin, montir, penjahit, dan ketrampilan lain berbasis gerak fisik)

Ciri-ciri :

- a. Kuat dalam aktivitas fisik
 - b. Cekatan dan lentur bergerak
5. **Kecerdasan visual-spasial:** Kecerdasan dalam mengelola warna, garis, bentuk, ruang, dan ukuran serta menghubungkan elemen-elemen tersebut (arsitek, fotografer, designer, pilot, insinyur).

Ciri-ciri :

- a. Sangat peka pada detil visual, keseimbangan, warna, garis, bentuk dan ruang.
 - b. Kuat dalam memperkirakan jarak dan ruang.
 - c. Kuat dalam membuat sketsa ide.
6. **Kecerdasan Interpersonal:** Kecerdasan social dalam berkomunikasi. Orang peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain (profesi yang cocok: networker, negotiator, guru)

Ciri-ciri :

- a. Menghadapi orang lain dengan penuh perhatian dan terbuka.
- b. Kuat dalam menjalin kontak mata.
- c. Kuat dalam empati pada orang lain.
- d. Mendorong orang lain menyampaikan kisahnya

7. **Kecerdasan Intrapersonal:** Kecerdasan dalam mengenali dan mengelola diri sendiri (profesi yang cocok: konselor, teolog).

Ciri-ciri :

- a. Kuat dalam membedakan berbagai macam emosi
- b. Kuat dalam mengakses perasaan sendiri
- c. Memahami diri sendiri sehingga mudah merencanakan dan mengarahkan hidupnya.
- d. Mawas diri dan suka meditasi
- e. Lebih suka kerja sendiri

8. **Kecerdasan Naturalis:** Kecerdasan memahami dan menggunakan alam secara produktif (profesi yang cocok: petani, nelayan, pemburu, aktivis lingkungan).

Ciri-ciri :

- a. Mencintai lingkungan
- b. Mampu mengenali sifat dan tingkah laku makhluk hidup lain
- c. Menyenangi kegiatan alam

9. **Kecerdasan Eksistensial:** Kecerdasan untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia (profesi yang cocok: filsuf, teolog,).

Ciri-ciri :

- a. Suka menggali hal-hal terdalam (batiniah).
- b. Suka mempertanyakan hidup, alasan hidup dan tugas kehidupan.
- c. Mempertanyakan hakekat segala sesuatu

Howard Gardner lahir pada 11 Juli 1943 dari orangtua Ralf Gardner (ayah) dan Hilde Weilheimer (ibu) – pasangan Yahudi-Jerman – yang bermigrasi ke Amerika Serikat, sebelum pecah Perang Dunia II. Serupa dengan keluarga Yahudi lainnya, pendidikan itu sangat penting bagi keluarga ini. Karena itulah orangtuanya sangat ingin menyekolahkan Howard di sekolah bergengsi Phillips Academy di Massachusetts. Namun Howard lebih memilih sekolah menengah di Wyoming Seminary, Pennsylvania, yang dekat ke rumahnya.

Pendidikan perguruan tinggi ditempuh di Harvard University dengan hasil gelar BA di bidang relasi sosial pada 1965. Gelar doktoral di bidang psikologi perkembangan juga diperoleh dari Harvard University. Ia bekerja di rumah sakit Veterans Administrations Hospital di Boston. Setelah 20 tahun bekerja di rumah sakit itu, ia mengajar di Sekolah Pendidikan Pascasarjana Harvard University sejak 1986. Pada tahun 2000 ia mengkonstruksi program master yang diberi nama *Mind, Brain, and Education*. Empat tahun setelah menyelenggarakan program tersebut, ia menerbitkan *Changing Minds: The Art and Science of Changing Our Own and Other People's Minds*. Buku ini – berkisah tentang tujuh bentuk *mind-change* – menjadi cikal bakal teorinya tentang *multiple intelligences*.

Menurut Gardner, manusia mempunyai beberapa cara untuk memproses informasi. Cara-cara ini tidak saling bergantung. Teori *multiple intelligences* ini merupakan kritik terhadap teori terdahulu (IQ) yang menekankan korelasi di antara kemampuan-kemampuan manusia. Namun demikian, teori Gardner juga dikritik karena kurangnya bukti empiris yang mendukung teorinya. Gardner berkelit bahwa teorinya justru berdasarkan bukti empiris, bukan bukti percobaan.

Sebenarnya, teori Gardner dapat dipandang baik sebagai sesuatu yang berbeda dari pandangan tradisional tentang IQ maupun sebagai kelanjutan dari teori IQ yang dicetuskan awal abad 20 lalu.